

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan bukan lagi merupakan isu yang baru, Saat ini hampir di semua negara mulai menaruh perhatian besar terhadap isu kerusakan lingkungan. Akhir-akhir ini wisata alam menjadi wisata yang amat digemari dengan berbagai alasan yang menyertainya, seperti ingin mencintai alam, ingin lebih dekat dengan alam, ingin merefreshkan diri, ingin mensyukuri nikmat Tuhan, dan banyak alasan lain yang menyebabkan wisata alam sangat digemari. Tidak bisa dipungkiri jika keindahan alam akan menjadi daya tarik bagi setiap orang mengunjunginya, apalagi ditambah dengan spot foto yang digadang-gadang *instagramable* yang menghipnotis banyak orang sehingga berbondong-bondong mengunjungi wisata wisata alam tersebut (Isti, 2018).

Semua pihak mulai menyumbangkan ide-ide terkait dengan penyelamatan lingkungan hidup ini. Salah satunya adalah praktik akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan yang dikenal dengan konsep *Green Accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa (Pratiwi, 2013). *Green accounting* merupakan jenis akuntansi yang mencoba memasukkan faktor biaya lingkungan kedalam hasil keuangan usaha (Kartikasari, 2012). Sering dijumpai beban lingkungan yang dikeluarkan oleh suatu industri menjadi faktor pengeluaran yang harus

dihindari bahkan dihilangkan, padahal jika dilihat dalam jangka panjang, beban tersebut dapat menjaga keberlanjutan industri yang bersangkutan di masa depan atau justru akan menjadikan suatu industry tetap *sustainable*.

Ekowisata sebagai industri memerlukan arah pengembangan yang tepat. Objek wisata sebagai modal utama dalam pengembangan industri ekowisata perlu dijaga kelestariannya. Seiring dengan berkembangnya ekowisata berarti manusia telah mengubah lingkungan yang ada sebelumnya. Pembangunan selalu menyebabkan perubahan terhadap lingkungan. Semakin meningkatnya pembangunan akan menyebabkan semakin meningkatnya dampak terhadap lingkungan. Lingkungan yang tercemar baik secara langsung maupun tidak langsung lambat laun akan mengakibatkan kerusakan lingkungan (Sutedjo, 2016). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals, SDGs*) yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 merumuskan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang berusaha untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet ini, dan memastikan kesejahteraan bagi semua orang di seluruh dunia, dengan cara yang inklusif dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif, karena pendekatan ini membantu peneliti untuk memaknai dan memahami fenomena yang terjadi di sekitarnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi, pandangan-pandangan dan penjelasan tentang peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti mampu mengungkap pemahaman dan makna yang ada dalam lingkungan objek penelitian. (Burrell dan Morgan, 1979 dalam

Anggraini, 2017) Pendekatan interpretif mencari penjelasan dalam realitas atas kesadaran individu dan subjektivitas, serta pendekatan ini sangat memaknai keadaan sosial pada lokasi penelitian.

Wisata alam Coban Rondo terletak di Desa Pandesari. Dimana wisata tersebut merupakan salah satu potensi wisata yang bisa dikembangkan baik oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Wisata ini menawarkan keindahan air terjun yang memiliki ketinggian 84 meter. Kawasan wisata Coban Rondo telang didukung oleh keadaan aksesibilitas yang sangat baik, Dimana jalan mneuju Lokasi sudah beraspal. Kondisi ini tentunya dapat memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi wisatawan yang henjak berkunjung.

Berita bencana kebakaran liputan6.com tahun 2024, mengenai korban kebakaran tidak ada korban jiwa namun kebakaran terjadi di lahan seluar lima hektare dari luas baku 1.574 hektare merupakan contoh berita bencana alam yang telah dilalui oleh warga desa Pandensari. Dimana desa tersebut merupakan lokasi penelitian yang akan digunakan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Teniwaru (2022) tentang “Konseptualisasi Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif *Green Accounting* (Studi Kasus Taman Nasional Bantimurung)”, menyatakan dalam wisata alam Bantimurung Bulusaraung belum menerapkan *green accounting*, hal ini dikarenakan tidak adanya mengungkapkan biaya-biaya untuk lingkungan secara terperinci pada catatan atas laporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang sebagian wisata alamnya belum menerapkan green accounting seperti pada penelitian Rukmiyati (2018) tentang “Kepedulian Dan Pengetahuan Pelaku Usaha Mengenai *Green Accounting* (Studi Kasus Pada Pondok Wisata Di Kabupaten Gianyar)”. Juga menegaskan pentingnya green accounting sangat mempengaruhi hasil keputusan pihak pengelola untuk masalah limbah, dimana pada penelitian tersebut dijelaskan adanya hasil limbah kegiatan usaha yang belum di kelola sebab pengelola belum paham atas konsep *green accounting*.

Dari dua penelitian terdahulu tersebut maka fokus penelitian ini berada pada wisata Coban Rondo perlu diuji coba, dimana wisata yang terletak di pelosok jarang mementingkan pembukuan atau pelaporan terhadap akuntansi lingkungan karena menggunakan laporan seadanya. Padahal tujuannya *green accounting* adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan serta penilaian atas aktifitas lingkungan dari sudut pandang biaya, dan manfaat atau efek, serta memperoleh perlindungan lingkungan (Ilkhsan, 2018). Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengangkat judul “IMPELEMENTASI *GREEN ACCOUNTING* MEWUJUDKAN EKOWISATA BERBASIS *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)* PADA WISATA ALAM COBAN RONDO di PT. PERHUTANI ALAM WISATA RISORSIS”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Sugiyono (2017;207) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reabilitas masalah yang akan dipecahkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini ialah : bagaimana implementasi *green accounting* untuk mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan di Wisata Alam Coban Rondo sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengetahui penerapan *green accounting* dalam rangka merealisasikan pengembangan ekowisata yang berbasis pada tujuan *sustainable development goals* (SDGs) di Wisata Alam Coban Rondo.

1.5 Paradigma Penelitian

Menurut Lexy J. Moeleong (2012,50-51) paradigma penelitian merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan

hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Sedangkan menurut (Kasiram 2008, 3), paradigma adalah acuan longgar alam penelitian yang berupa asumsi, dalil, aksioma, postulat atau konsep yang akan digunakan sebagai petunjuk penelitian.

Penelitian kualitatif ini berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realita sosial berpusat pada subjek dan bukan objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. Paradigma ini biasanya berlaku untuk penelitian kualitatif.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori akuntansi hijau (*green accounting*) dan penerapannya di sektor pariwisata, khususnya ekowisata. Teori *green accounting* ini penting untuk mengukur dan mengungkapkan biaya lingkungan akibat kegiatan usaha.

2. Manfaat Akademis

Dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan mahasiswa terkait konsep akuntansi hijau serta implementasinya dalam program SDGs di kawasan konservasi

seperti Wisata Alam Coban Rondo. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Praktis

penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengelola Wisata Alam Coban Rondo untuk segera menerapkan akuntansi hijau dalam pengelolaan keuangan, mengungkapkan biaya lingkungan secara terperinci, serta mengembangkan ekowisata secara berkelanjutan berdasarkan tujuan SDGs. Dengan demikian, dapat terjaga kelestarian lingkungan kawasan konservasi tersebut.

1.7 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian pada Wisata Alam Coban Rondo. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada variabel-variabel yang berkaitan dengan Penerapan *green accounting* untuk mengukur biaya lingkungan, Pengembangan ekowisata berbasis Konsep SDGs (*Sustainable Development Goals*), dengan subjek yang akan dikaji Implementasi *green accounting* di Wisata Alam Coban Rondo untuk mewujudkan ekowisata berkelanjutan, Upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di Wisata Alam Coban Rondo berdasarkan konsep SDGs. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *green accounting* dan upaya pembangunan berkelanjutan di Wisata Alam Coban Rondo dengan lokasi penelitian di kawasan wisata tersebut.